

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Prestasi Belajar

Sebelum membahas apa itu prestasi belajar secara keseluruhan, ada baiknya dulu dijabarkan terlebih dahulu definisi prestasi dan belajar, karena pada dasarnya istilah prestasi belajar merupakan gabungan dari kata prestasi dan belajar. Dalam kamus populer kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda “*prestatie*”, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi”. Prestasi diartikan dengan apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan belajar. (Habeyb,1983)

Dalam kamus pelajar, kata “prestasi” mengandung arti sebagai hasil yang diperoleh melalui proses kerja keras yang dilakukan seseorang. (Djalinus,1992) Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan sikap kerja keras, ulet, dan disiplin guna memperoleh hasil yang diinginkan.

Belajar menurut kamus bahasa Inggris disebut *learning*, yang didefinisikan sebagai perubahan yang relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian melalui pengalaman-pengalaman. Sedangkan menurut Cronbach yang dikemukakan oleh Fadhilah Suralaga, dkk, mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. James Whittaker memberikan definisi yang lebih konkret, yang mana belajar diartikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. (Fadhilah,2005)

Berpijak dari paparan di atas terdapat sebuah kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil belajar siswa setelah melakukan suatu proses belajar di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk laporan akhir (rapor) yang menjadi ukuran keberhasilan dari proses tersebut. Prestasi belajar biasanya digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan, melalui adanya bimbingan, perhatian, pengaruh dalam proses belajar mengajar tertentu. (Sumandi,1989)

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang ditunjukkan dengan angka dalam rapor sekolah. Adapun yang tertulis dalam rapor bukan saja dari nilai ujian tertulis, melainkan sikap dan keaktifan siswa juga termaktub dalam rapor tersebut.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antar lingkungan, keluarga dan masyarakat sesuai pendapat Ahmadi (2004: 138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Prestasi juga berkenaan dengan pengetahuan dipertegas Arifin (2009: 12) mengatakan bahwa “Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya

pembelajaran.” Sedangkan menurut Cronbach dalam (Arifin, 2009: 13) mengatakan bahwa: Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostic, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

B. Definisi Pemahaman Siswa

Pemahaman berarti mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada posisinya. Tanpa itu, maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna.

Partowisastro (1983: 22-24) mengemukakan empat macam pengertian pemahaman, yakni sebagai berikut: (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang belum nyata pada pandangan pertama; (2) pemahaman berarti mampu menerangkan atau dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, sudut pandangan-pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti memperkembangkan kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4)

berkemampuan membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya. Usman (2002: 35) melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.

Sudjana (2010: 24) membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut: (a) tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya; (b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan (c) pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. (Sudjana, 2010)

C. Al- Islam dan Kemuhammadiyan

Pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah merupakan wujud pendidikan agama Islam dalam lingkungan Muhammadiyah seutuhnya. Salah satu pendidikan yang diterapkan Muhammadiyah adalah pendidikan akhlak yang berdasarkan pada hadiś Nabi SAW. bahwa orang Islam yang paling mulia adalah orang yang paling baik akhlaknya kepada sesama. Penguatan

nilai-nilai akhlak ini secara umum komitmen Muhammadiyah dalam membangun pendidikan Islam menjadi *moral force* yang dapat membaca realitas sosial dan menjadi solusi bagi masyarakat dengan gerakan amal usahanya. Sebagaimana salah satu paradigma pendidikan UNESCO “*Learning to life together*” (Elmubarak, 2008) pendidikan sebagai wahana untuk membentuk individu yang dapat hidup bersama dalam masyarakat. Pendidikan akhlak Muhammadiyah bertujuan membentuk individu yang dapat berperan di masyarakat.

Pendidikan agama pada sekolah umum Muhammadiyah dirancang untuk mempersiapkan subyek didik yang diharapkan dapat menunaikan kewajiban agamanya sehari-hari, seperti tercermin dalam penjelasan Muhammadiyah mengenai kedudukan mata pelajaran agama pada sekolah HIK yang dikelolanya, bahwa “Pelajaran agama yang diberikan kepada murid-murid H.I.K. Moehammadijah, ialah pelajaran yang diperontoeikan bekal ibadat dirinja sendiri kepada Toehan. Djadi pelajaran agama, hanya sjarat-sjarat bagi mereka oentoek menoenaikan dan mendjalankan roekoen Iman, melakoekan roekoen Islam, dan achlak boedi pekerti jang baik sebagai kewadjiban seorang Islam. Dengan teroes terang haroes kami akoei, oleh karena kami memboeat soeatoe pergoeroean jang kelak dapat kita serahi sekolah schakel, H.I.S. dan Coersoes Belanda, maka H.I.K kita djoega kita toejoekan kepada berbagai matjam pengetahoean seperti H.I.K Openbaar. Peladjaran agama hendaknjalah mendjadi roekoen hidoep merek” (HIK Moehammadijah Soerakarta 1931-1939: 27-28).

Penjelasan di atas menggambarkan kualitas yang diharapkan dari pelajaran agama di sekolah-sekolah umum pengelolaan Muhammadiyah. Hal tersebut membuktikan bahwa mata pelajaran agama bukan sekedar pengetahuan tetapi harus menjadi praktik ibadah dan rukun hidup sehari-hari. Pelajaran agama harus melahirkan aspek keberagamaan bagi subyek didik, sebagaimana ruh Muhammadiyah termanifestasikan menjadi gerakan *tajdid* yang selalu mengedepankan persoalan keberagamaan umat. Pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

Muatan pendidikan agama bukan sekedar hafalan, melainkan penyadaran diri bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran ini baru bisa dibangun komitmen ritualitas atau ibadah, dibangun suatu hubungan sosial berdasar harmoni, dan akhlak sosial yang karimah (Munir Mulkan, 2002:1). Di sinilah dapat ditemukan arti penting pengembangan nilai keberagamaan sebagai inti menumbuh-kembangkan aspek kesadaran diri dalam praktik pembelajaran. Namun, dalam perjalanan pengajaran agama di sekolah, dalam tataran praksis pembelajaran, problem pengembangan keberagamaan nampaknya menjadi persoalan serius di berbagai lembaga pendidikan, tak terkecuali sekolah-sekolah Muhammadiyah yang selama ini dikenal sebagai *icon* pengembangan pendidikan dengan perkembangan sejarah amal usahanya selalu komitmen pada aspek keberagamaan (Mulkhan, 1993: 48).

Peraturan PP No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam pasal nomer 5 sebagai berikut :

- (1) Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- (2) Pendidikan agama diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik.
- (3) Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- (4) Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.
- (5) Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab.
- (6) Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga.

- (7) Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.
- (8) Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan.
- (9) Muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalaman materi. (PP No 55 Tahun 2007)

D. Metode Audio Visual

1. Pengertian Metode Audio Visual

Guna meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar terdapat tata cara untuk mencapai tujuan tersebut. Yang perlu diingat adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut dirancang dan dilaksanakan. Metode sebagai salah satu yang menjadi kunci suksesnya suatu pembelajaran maka hendaknya dalam merancang dan memilih metode haruslah tepat guna pembelajaran yang efektif dan efisien.

Metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *metha* yang berarti “melalui” dan *hodos* yang artinya “jalan, cara, alat, atau gaya”. Secara istilah, menurut Muzayyin Arifin metode adalah suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan”. (Arifin)

Metode sebagai alat pencapaian tujuan (kaitannya dengan pembelajaran), maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri.

Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan penting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode yang tepat. Kekaburan dalam merumuskan tujuan akan menyebabkan kekaburan pula dalam hal memilih metode serta penerapannya, dan berlaku pula sebaliknya. (Zuhairini,1983) Dengan demikian, maka pemilihan metode yang tepat akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan dan memberikan pemahaman yang diharapkan oleh perencanaan yang dilakukan sebelumnya.

Setelah membahas tentang apa itu metode, selanjutnya akan dibahas apa itu pengertian media audio visual maka terlebih dahulu kita mengetahui arti kata media itu sendiri. Apabila dilihat dari etimologi “kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu”

Sejalan dengan pendapat di atas, AECT (*Association For Education Communication Technology*) dalam Arsyad mendefinisikan bahwa “ media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan informasi” . Media pembelajaran sangat beraneka ragam. Berdasarkan hasil penelitian para ahli, ternyata media yang beraneka ragam itu hampir semua bermanfaat. Cukup banyak jenis dan bentuk media yang telah dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara natural sampai kepada media yang harus dirancang sendiri oleh guru. Dari ketiga jenis media yang ada yang biasa

digunakan dalam proses pembelajaran, bahwasanya media audio-visual adalah media yang mencakup dua jenis media yaitu audio dan visual.

Jika dilihat dari perkembangan media pendidikan, pada mulanya media hanya sebagai alat bantu guru. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Namun, karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang dipakainya orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan, produksi dan evaluasinya. Dengan masuknya pengaruh teknologi audio pada sekitar pertengahan abad ke-20, alat visual untuk mengkonkretkan ajaran ini dilengkapi dengan audio sehingga kita kenal adanya audio-visual. Konsep pengajaran visual kemudian berkembang menjadi audio-visual pada tahun 1940, istilah ini bermakna sejumlah peralatan yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan konsep gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pandang dan pendengaran.

Sebagai media pembelajaran dalam pendidikan dan pengajaran, media audio-visual mempunyai sifat sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi
- b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian
- c. Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar.
- d. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).

Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Pengertian lain media audio-visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan obyek aslinya. Alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio-visual adalah: televisi, video-VCD, sound dan film. (Sanaky, 2010)

Audio visual berasal dari kata Audible dan Visible, audible yang artinya dapat didengar, visible artinya dapat dilihat. (Amir, 1986) Dalam kamus besar Ilmu Pengetahuan, audio adalah hal-hal yang berhubungan dengan suara atau bunyi. (Dagun, 2006) Audio berkaitan dengan indera pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata atau lisan) maupun non verbal. visual adalah hal-hal yang berkaitan dengan penglihatan; dihasilkan atau terjadi sebagai gambaran dalam ingatan. (Arief, 2006)

Audio visual adalah gabungan dari audio dan visual. Audio adalah suara yang dapat didengar sedangkan visual adalah yang dapat dilihat.

- a. Ahmad Rohani audio visual atau AVA adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meliputi media yang dapat dilihat, didengar dan dapat dilihat serta didengar. (Ahmad,1997)
- b. Menurut Azhar Arsyad audio visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyampaikan pesan-pesan audio dan visual. (Azhar,2002)

Jadi audio visual adalah alat peraga yang bisa ditangkap dengan indera mata dan indera pendengaran yakni yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. (Soegarda,1982)

2. Macam-macam Media Audio Visual

Media Audio Visual mempunyai beberapa bentuk antara lain sebagai berikut:

a. Media Audio Visual Gerak

Media audio visual gerak adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) karena meliputi penglihatan, pendengaran dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak antara lain sebagai berikut: (Sudjana,1973)

1) Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. (Arsyad,2003)

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa film yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Dapat menarik minat anak
- b) Benar dan autentik
- c) Up to date dalam setting, pakaian dan lingkungan
- d) Sesuai dengan tingkatan kematangan audien
- e) Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar
- f) Kesatuan dan squence-nya cukup teratur
- g) Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.(Arsyad,2006)

2) Video

Video sebagai media audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan dapat bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting,

berita), maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun intruksional. Sebagaimana besar tugas film dapat digantikan oleh video, maupun tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film. Masing-masing memiliki keterbatasan dan kelebihan sendiri.

3) Televisi (TV)

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Dewasa ini televisi yang dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak hanya menghibur, tetapi lebih penting adalah mendidik. Oleh karena itu, ia memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain yaitu:

- a) Dituntun oleh instruktur, seorang instruksi atau guru menuntun siswa sekedar menghibur tetapi yang lebih penting adalah mendidik melalui pengalaman-pengalaman visual.
- b) Sistematis, siaran berkaitan dengan mata pelajaran dan silabus dengan tujuan dan pengalaman belajar yang terencana.
- c) Teratur dan berurutan, siaran disajikan dengan selang waktu yang berurutan secara berurutan dimana satu siaran dibangun atau mendasari siaran lainnya.

- d) Terpadu, siaran berkaitan dengan pengalaman belajar lainnya, seperti latihan, membaca, diskusi, laboratorium, percobaan, menulis dan pemecahan masalah.(Arsyad,2003)

Televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat. Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan. (Asnawir,2006)

Media komunikasi massa khususnya televisi berperan besar dalam hal interaksi budaya antar bangsa, karena dengan sistem penyiaran yang ada sekarang ini, wilayah jangkauan siarannya, tidak ada masalah lagi. Meskipun demikian, bagaimanapun juga televisi hanya berperan sebagai alat bukan merupakan tujuan kebijaksanaan komunikasi, karena itu televisi mempunyai fungsi:

- a) Sebagai alat komunikasi massa

Daerah jangkauan televisi, dibelahan bumi manapun sudah tidak menjadi masalah bagi media massa. Hal ini karena ada revolusi dibidang satelit komunikasi massa yang terjadi pada akhir-akhir ini. Sebagai akibat adanya sistem komunikasi yang canggih itu, media massa televisi mampu membuka isolasi masyarakat tradisional yang sifatnya tertutup menjadi masyarakat yang terbuka.

- b) Sebagai alat komunikasi pemerintah

Sebagai alat komunikasi pemerintah, televisi dalam pesan komunikasinya terhadap kondisi sosial budaya suatu bangsa,

meliputi tiga sasaran pokok, yaitu: memperkuat pola-pola sosial budaya, melakukan adaptasi terhadap kebudayaan, kemampuan untuk mengubah norma-norma sosial budaya bangsa.(Fatah,2005)

b. Media Audio Visual Diam

Media audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam, seperti:

1) Film bingkai suara (sound slides)

Film bingkai adalah suatu film transparan (transparent) berukuran 35mm, yang biasanya dibungkus bingkai berukuran 2x2 inci terbuat dari karton atau plastik. Ada program yang selesai dalam satu menit, tapi ada pula yang hingga satu jam atau lebih. Namun yang lazim, satu program film bingkai suara (sound slide) lamanya berkisar antara 10-30 menit. Jumlah gambar (frame) dalam satu program pun bervariasi, ada yang hanya sepuluh buah, tetapi ada juga yang sampai 160 buah atau lebih. (Arif,1996)

2) Film rangkai suara

Berbeda dengan film bingkai, gambar (frame) pada film rangkai berurutan merupakan satu kesatuan. Ukurannya sama dengan film bingkai, yaitu 35mm. Jumlah gambar satu rol film rangkai antara 50-75 gambar dengan panjang kurang lebih 100 sampai dengan 130, tergantung pada isi film itu. (Arif,1996)

3. Kelebihan dan kekurangan Audio Visual

a. Kelebihan audio visual

- 1) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- 2) Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 3) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.
- 4) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. (Harjanto,2000)

b. Kelemahan audio visual

- 1) Media audio yang lebih banyak menggunakan suara dan bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.
- 2) Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar.
- 3) Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.(Sanjaya,2008)